

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tulungagung merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, dengan mempunyai batas-batas wilayah, dari sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri, bagian selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Kabupaten Tulungagung mempunyai keindahan alam yang memukau dan menghasilkan marmer terbesar *se-Indonesia*, tidak heran apabila memiliki daya tarik tersendiri bagi seseorang yang mengunjungi lokasi tersebut. Hal ini tidak lepas dari tata letak wilayah geografis, antara 111°43'-112°07' BL (Bujur Lintang) dan 7°51'8°18' LS (Lintang Selatan). Berbicara tentang Kabupaten Tulungagung bahwa Kabupaten Tulungagung mempunyai sumber daya alam yang lebih mengarah pada wisata, salah satunya adalah wisata *Gubug Sawah* (Prabawa dan Kuswanto. 2017).

Gubug Sawah merupakan salah satu wisata yang ada di Kecamatan Ngunut. Badan Pusat Statistik (BPS. 2017) menjelaskan bahwa di Kabupaten Tulungagung mempunyai 124 obyek wisata. 124 Obyek wisata tersebut beragam dan bervariasi, yaitu 24 obyek wisata alam, 22 obyek wisata buatan, 61 obyek wisata purbakala dan 20 obyek wisata pantai. Obyek wisata inilah mendorong wisatawan melakukan perjalanan. Ketika wisatawan (individu maupun kelompok) melakukan perjalanan, mereka tidak hanya mencari ketenangan dan kesenangan, melainkan juga mencari sesuatu yang baru (Ismayanti. 2010: 67).

"Menurut undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai - nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional." Menurut Undang-undang No.10 Tahun 2009 pasal 8 tentang pembangunan pariwisata dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana

induk pembangunan kepariwisataan provinsi dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten / kota"

Menurut Rahim (2012:10) daerah tujuan wisata (DTW) adalah tempat yang didalamnya terdapat beberapa unsur. Unsur yang dimaksud, berupa adanya obyek wisata yang tidak disimpan, sarana prasarana pendukung pariwisata dan kerjasama dengan *stakeholder*. Hal ini sesuai dengan pengembangan wisata *Gubug Sawah* di Desa Sumberjo Wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan beberapa unsur yang tertera di atas, bahwa kegiatan pengembangan wisata *Gubug Sawah* membutuhkan pengelolaan maksimal supaya bisa memenuhi unsur tersebut. Dengan demikian, pengembangan wisata *Gubug Sawah* di Desa Sumberjo Wetan tidak hanya tanggungjawab swasta dan pemerintah, tetapi juga masyarakat sekitar, karena merekalah yang merasakan manfaat pengembangan wisata (Suyadi. 2017).

Bekerjasama dengan pemerintah, masyarakat dan swasta diperlukan, karena dari ketiganya mempunyai peran untuk mendukung program kegiatan agar berjalan sesuai dengan rencana, namun dukungan yang diberikan masing-masing memiliki perbedaan. Dukungan dari pemerintah memberikan dukungan sebagai pembuatan hukum dan peraturan, masyarakat berpartisipasi menjadi tuan rumah pada program kegiatan yang didasari kesadaran diri tanpa ada paksaan dari pihak lain, sedangkan swasta memberikan dukungan pendanaan program (Ismayanti. 2010: 21-23).

Gamal Suwanto (1997: 29) mengemukakan pendapat bahwa kegiatan sadar wisata merupakan sikap paham individu atau kelompok terhadap program kegiatan yang ia dikerjakan. Apabila berhasil mewujudkan, maka memberikan manfaat bagi masyarakat, salah satunya kesejahteraan sosial masyarakat terpenuhi (Suwena dan Widyatmaja. 2017. 115-116). Pada umumnya, pengembangan pariwisata di tingkat daerah harus menyesuaikan sumber daya yang tersedia. Penyesuaian sumber daya penting, supaya menciptakan suasana tersendiri bagi wisatawan. Adanya kegiatan pengelolaan wisata di tingkat daerah termasuk salah satu sarana yang efektif dalam memperkenalkan kebudayaan dan adat istiadat pada masyarakat (Suryawan. 2016).

Sebagaimana dikemukakan oleh I Gde Pitana (2009 dalam Suryawan 2016) bahwa sebelum dilakukan pengembangan pariwisata, memerlukan studi AMDAL (analisis mengenai dampak lingkungan). Studi AMDAL mempunyai fungsi untuk mengetahui sesuai atautkah tidak dengan perancangan program kegiatan. Apabila dinyatakan sesuai, maka pengelolaan bisa dilakukan. Tujuannya adalah agar tidak menimbulkan tumpang tindih, melainkan memberikan keuntungan bagi pengelola maupun lainnya.

Mengingat bahwa masyarakat yang memiliki peran mendukung berjalannya program kegiatan. Oleh karenanya, membutuhkan partisipasi masyarakat, namun perlu diketahui. Jika mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam program kegiatan membutuhkan pembinaan. Pembinaan dilakukan untuk meminimalkan terjadinya permasalahan. Pembinaan terbagi menjadi dua, yaitu pembinaan secara langsung dan tidak langsung. Pembinaan langsung dilakukan dengan bertatap muka (*face to face*), sedangkan pembinaan tidak langsung dilakukan melalui media *online*.

Pembinaan berfungsi sebagai pendorong, mengarahkan dan membangkitkan sikap sadar masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang telah tersedia di tingkat daerah (Rahim. 2012: 20). Sebagaimana ditegaskan oleh Safri Miraj dan Sumarno (2014 dalam Suryawan 2016) bahwa seseorang yang melakukan pengelolaan pariwisata di tingkat daerah, membutuhkan kerjasama dengan *stakeholder*. *Stakeholder* yang dilibatkan, terlebih dahulu mengikuti proses sosialisasi untuk menyepakati hasil perencanaan program kegiatan yang dibuat.

Sosialisasi dilakukan tidak hanya untuk menyepakati perencanaan program kegiatan, tetapi juga memberikan kesempatan pada masyarakat untuk terlibat aktif dipelaksanaan program kegiatan, sehingga tidak hanya mereka yang mempunyai status sosial tinggi, tetapi masyarakat sekitar. Status sosial (kelas sosial) diartikan sebagai ketidaksamaan kedudukan seorang individu di lingkungan yang ia tempat tinggal. Secara umum, kelas sosial di lingkungan masyarakat terbagi menjadi tiga,

yaitu kelas sosial golongan atas, tengah dan bawah (Ismayanti. 2010: 49). Hal ini berarti masyarakat berperan mendukung keberhasilan program kegiatan.

Ratu Ainun Oktaria (2011) mengemukakan partisipasi sebagai suatu usaha terencana yang dilakukan beberapa pihak (langsung atau tidak langsung) terhadap program kegiatan yang telah disepakati bersama (musyawarah). Berdasarkan hasil wawancara, mereka mengambil dan memanfaatkan dengan membuat sebuah karya, dimana karya yang dibuat mengikuti prosedur sebagaimana perencanaan. Terkait masyarakat bahwa mereka adalah sekumpulan individu yang turut melibatkan diri sebagai kegiatan sadar wisata. Sama halnya dengan masyarakat di Desa Sumberjo Wetan. Sebagian besar masyarakat Desa Sumberjo Wetan memanfaatkan sumber daya melalui pengelolaan menjadi tempat wisata.

Terkait penelitian di Desa Sumberjo Wetan mengenai pengembangan wisata *Gubug* Sawah, membutuhkan pencantuman penelitian sebelumnya. Hasil Skripsi yang pertama ditulis Nur Rahma Harnaningrum (2015) dengan judul Kegagalan POKDARWIS Dalam Obyek Wisata (studi deskriptif tentang proses pemilihan kepengurusan di Ekowisata Mangrove Wonorejo, Rungkut, Kota Surabaya) berisi fenomena gagalnya pelaksanaan program kegiatan POKDARWIS yang disebabkan sifat pasif setiap anggota kelompok. Masyarakat dipilih dan ditunjuk tidak sesuai kemampuan yang mereka dimiliki. Hal ini yang membuat program kegiatan tidak berjalan maksimal.

Penelitian selanjutnya, ditulis oleh Ratu Ainun Oktariana (2011) dengan judul Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Anyar Mangrove Di Surabaya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa masyarakat yang terlibat aktif di program kegiatan sesuai dengan kesepakatan (musyawarah). Dengan kata lain, pemilihan struktur kepengurusan menyesuaikan kemampuan dari individu, meski program kegiatan yang dijalankan menekankan sifat *maintenance* (pemeliharaan), namun mereka tetap berkesempatan mengemukakan pendapat, keterampilan dan sosial.

Terdapat pula, tugas akhir yang ditulis oleh M. Bustanul Arifin (2012) dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Daya Tarik Wisata yang berisi mengenai dengan didirikan Ekowisata Mangrove Wonorejo di daerah Surabaya memberikan kesempatan masyarakat untuk terlibat aktif berpartisipasi dalam program kegiatan wisata sekaligus memenuhi kebutuhan perekonomian yang kurang membaik. Hal ini berarti Ekowisata Mangrove Wonorejo yang didirikan memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya.

Dari hasil penelitian di atas, mempunyai kemiripan pembahasan, namun titik fokus penelitian tetap berbeda dengan penelitian di Desa Sumberjo Wetan. Masing masing penelitian memiliki titik fokus yang berbeda-beda. Ada yang menekankan fenomena gagalnya pelaksanaan program kegiatan POKDARWIS (kelompok sadar wisata), karena pemilihan struktur kepengurusan organisasi kurang menyesuaikan kemampuan yang dimiliki individu, kemudian ada pembahasan yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam program kegiatan, meski lebih menekankan sifat aktif *maintance*, namun masyarakat juga mempunyai kesempatan mengemukakan pendapat, keterampilan dan sosial.

Adapun tugas akhir yang menekankan bahwa didirikannya Obyek Ekowisata Mangrove Wonorejo memberikan manfaat positif. Manfaat positif tersebut, berupa masyarakat berpartisipasi aktif di program wisata sekaligus memenuhi kebutuhan sehari-hari. Titik fokus penelitian tersebut, berbeda dengan titik fokus penelitian di Desa Sumberjo Wetan. Meskipun, terdapat kesamaan dari penelitian yang ditulis oleh Ratu Ainun Oktarina (2011) dan M. Bustanul Arifin (2012), namun tetap ada perbedaan. Perbedaan tersebut terletak di pembahasan, lokasi dan waktu penelitian.

Tata letak perbedaan, terletak pada waktu penelitian yang dilakukan bulan Oktober 2018 - bulan Januari 2019 dan lokasi penelitian berada di Desa Sumberjo Wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, sedangkan fokus penelitian, berupa pengembangan wisata *Gubug* Sawah Desa Sumberjo Wetan dan hasil data lapangan sementara menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian dari

Ratu Ainun Oktarina (2011) dan M. Bustanul Arifin (2012) mengenai pembuatan wisata di Desa Sumberjo Wetan dibantu oleh masyarakat luar.

Sesuai latar belakang di atas, membuat penulis tertarik melakukan penelitian di Desa Sumberjo Wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung disertai alasan bahwa wisata yang diberinama *Gubug* Sawah adalah hasil program kegiatan masyarakat, dimana wisata tersebut menjadi pelopor pertama yang didirikan di area persawahan pada tahun 2017 dan pengembangan tidak hanya menggunakan barang bekas, tetapi juga memanfaatkan sumber daya alam, seperti bambu, tanah, pohon dan batu bata. Dengan demikian, memberikan kesempatan kepada seorang peneliti untuk mengetahui pengembangan wisata *Gubug* Sawah di Desa Sumberjo Wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana pengembangan wisata *Gubug* Sawah Desa Sumberjo Wetan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung?.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengembangan wisata *Gubug* Sawah yang dilakukan masyarakat, karena dengan adanya pengembangan wisata memberikan manfaat bagi masyarakat, salah satu manfaat yang diterima adalah terciptanya lapangan pekerjaan baru.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang diperoleh adalah menambah pengetahuan baru dan referensi bagi penelitian sejenis mengenai pengembangan wisata *Gubug* Sawah di Desa Sumberjo Wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh adalah diharapkan memberikan referensi dan pengetahuan baru bagi POKDARWIS dan Pemerintah Dinas Pariwisata mengenai

pengembangan wisata *Gubug* Sawah di Desa Sumberjo Wetan, sehingga pengelola lebih mengembangkan wisata tersebut hingga memiliki daya saing yang tinggi dan berkualitas Internasional, meski berada di era modernisasi.

1.5. Kerangka Konsep

1.5.1. Pengembangan Pariwisata

Pengembangan merupakan peningkatan yang sekaligus pemanfaatan sumber daya di tingkat daerah. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan kata pengembangan sbagai upaya yang digunakan oleh seseorang untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas agar tetap digunakan secara terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Oka A. Yoeti (1983 dalam Suryawan 2016) pengembangan pariwisata merupakan tindakan seseorang yang didasari rasa kepedulian terhadap lingkungannya, sedangkan Suryawan (2016) mengemukakan kata pengembangan pariwisata adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan memanfaatkan, mengelola, mengembangkan daerah yang memiliki potensi untuk dijadikan sebagai tempat wisata. Apabila semua berhasil dilakukan, maka memberikan nilai positif kepada pihak yang melibatkan diri didalamnya maupun tidak.

Pengembangan pariwisata perlu dilakukan maksimal agar memperoleh hasil sesuai dengan yang diinginkan, tindakan inipun bisa berpengaruh terhadap jumlah wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata membutuhkan rancangan efektif. Perancangan yang efektif adalah perencanaan sesuai dengan ketersediaan potensi di tingkat daerah (Yoeti. 2006: 106). Kegiatan perancangan efektif dalam mengembangkan pariwisata tidak akan terlepas dari partisipasi masyarakat secara langsung di program kegiatan, dimana masyarakat melibatkan diri penuh, dimulai tahap penentuan ide hingga berlangsungnya pengembangan, karena masyarakatlah yang merupakan faktor penting agar terciptanya kesejahteraan sosial.

Uraian tersebut menjelaskan jika masyarakat memiliki peran penting, terlebih mendukung keberhasilan pengembangan. Dengan demikian, dalam pengembangan program kegiatan di bidang kepariwisataan harus memperhatikan posisi, potensi (kemampuan) dan masyarakat, karena merupakan langkah awal yang dipersiapkan

untuk memiliki kapasitas, sifat yang mandiri dan berpartisipasi dalam mendukung keberhasilan pengembangan di tingkat daerah.

Sebagian besar masyarakat melakukan pengembangan di bidang pariwisata untuk mendorong tumbuh kembangnya perekonomian di suatu Negara, membuka kesempatan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, melestarikan adat istiadat dan kebudayaan melalui pembangunan wisata di tingkat daerah (Suwena & Widyamaja 2017: 164-176) dan mewujudkan unsur lingkungan atau sapta pesona pariwisata, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan (Rahim. 2012:11-16). Berikut ini merupakan tujuh sapta pesona pariwisata menurut Rahim (2012:11-16).

Pertama, aman merupakan kondisi lingkungan kondusif tanpa ada ancaman bahaya ketika wisatawan mengunjungi lokasi tersebut. Di kegiatan pengelolaan lingkungan, wujud konsep dasar lingkungan pariwisata ini diprioritaskan, karena merupakan tujuan utama pengembangan pariwisata di tingkat daerah. Adapun rasa aman yang diwujudkan dalam program kegiatan pengembangan wisata. Rasa aman diwujudkan dengan partisipasi masyarakat dalam program kegiatan, mereka harus membantu wisatawan ketika wisatawan mengalami kesulitan, menjaga hubungan baik sesama wisatawan, sesama tuan rumah, memanfaatkan potensi yang tersedia di tingkat daerah, baik sumber daya alam atau sumber daya manusia dan melakukan promosi terkait obyek wisata.

Kedua, tertib merupakan kondisi lingkungan yang baik dan perlu di contoh, karena dilakukan teratur sesuai panduan yang telah tersedia. Wujud dari aturan tata tertib yang telah ditetapkan adalah menghargai waktu, menjaga lingkungan agar selalu bersih, menciptakan budaya antri dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan.

Ketiga, bersih merupakan kondisi lingkungan, yang sehat, aman dan tenang. Pengembangan wisata di tingkat daerah harus mengutamakan kebersihan, sehingga menimbulkan rasa nyaman terhadap wisatawan. Oleh karena itu, kebersihan perlu diwujudkan dengan membuang sampah pada tempatnya, memanfaatkan sekaligus menjaga sarana dan prasarana yang telah disediakan.

Keempat, sejuk merupakan kondisi lingkungan dengan mempunyai suasana teduh dan dingin. Kondisi lingkungan sejuk yang diwujudkan dengan menanam pohon ekologis fungsinya untuk menunjang suasana di tempat pariwisata. Pohon ekologis merupakan jenis tanaman tidak hanya memberikan keindahan, akan tetapi memberikan manfaat bagi seluruh makhluk hidup.

Kelima, indah merupakan kondisi lingkungan menarik, cantik dan memikat hati seseorang ketika seseorang mengunjungi lokasi tersebut. Adanya lingkungan indah mampu mendorong wisatawan melakukan perjalanan. Umumnya, wisatawan mengetahui informasi seputar pariwisata, melalui media *online*, sehingga informasi yang mereka ketahui mencakup di berbagai wilayah. Wujud yang diciptakan di tempat wisata adalah menjaga keindahan lingkungan, melalui kegiatan penanaman pohon dan penanaman bunga yang ekologis.

Keenam, ramah merupakan terciptanya lingkungan dengan suasana nyaman dan terkesan terbuka. Kondisi lingkungan ramah, membuat wisatawan merasakan nyaman dan betah berlama-lama saat mengunjungi lokasi tersebut, meskipun jarak daerah asal ke daerah tujuan jauh. Adapun yang diwujudkan dalam pengembangan pariwisata, yaitu memberikan pelayanan pada wisatawan dengan baik (menyambut wisatawan dengan ramah dan sopan, pada saat wisatawan datang berkunjung dan tidak lupa memberitahu wisatawan mengenai aturan adat istiadat dan kebudayaan yang berkembang, hal ini dilakukan supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap aturan yang berlaku).

Ketujuh, unsur kenangan hampir di setiap tempat pariwisata ada dan itupun tergantung masing-masing wisatawan ketika mereka mengunjungi lokasi tersebut. Unsur kenangan timbul apabila di dukung dengan sapta pesona pariwisata lainnya, seperti aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan ramah. Kenangan diwujudkan dengan melestarikan hasil warisan budaya.

Dalam mengembangkan pariwisata ini, teori yang sesuai digunakan adalah teori *Community Development*, dimana menjelaskan bahwa pengembangan yang dilakukan masyarakat berfungsi memperbesar sumber daya yang tersedia, melalui

kegiatan pengelolaan yang nantinya digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Memahami konsep *Community Development*, terdapat 3 (tiga) karakter utama, meliputi berbasis masyarakat (*Community Based*), berbasis sumber daya setempat (*Local Resource Based*) dan berkelanjutan (*Sustainable*).

Dari ke tiga mempunyai makna yang sama bahwa masyarakat berpartisipasi penuh dalam memanfaatkan sumber daya yang ada dengan mengelolanya, dimana mereka terlibat aktif dari penentuan ide (gagasan) sampai dengan pengembangan. Dari hasil data penelitian sementara di Desa Sumberjo Wetan menunjukkan bahwa masyarakat asli dan luar Desa Sumberjo Wetan terlibat aktif melakukan kegiatan pengelolaan hingga pengembangan sumber daya alam menjadi tempat wisata yang diberinama *Gubug Sawah*. Dengan demikian, penelitian ini lebih mengarah pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat / *Community Based Development* (Hetifah SJ. Sumarto. 2003: 256).

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dilakukan dengan mengelola sumber daya sesuai dengan inisiatif dari masyarakat, sehingga masyarakat dituntut berpartisipasi aktif dari penentuan gagasan hingga berlangsungnya pengembangan dalam mensukseskan program kegiatan berdasarkan kesepakatan bersama. Dalam hal ini program kegiatan yang dilakukan masyarakat berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. Hasil kegiatan pengelolaan menciptakan lapangan pekerjaan baru, terlebih di bidang kepariwisataan. Sebagaimana yang dikemukakan Murphy (1983 dalam Ariadi dan Sudarso 2005) bahwa pengembangan mempunyai fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan perekonomian masyarakat.

Gunn (1979 dalam Ariadi dan Sudarso 2005) menegaskan bahwa ada hal-hal yang perlu diperhatikan ketika mengembangkan pariwisata di tingkat daerah, yaitu terdapat obyek wisata yang tidak dapat di simpan, terdapatnya organisasi di tingkat daerah dan pariwisata yang dikembangkan mengarah pada pelestarian budaya dan adat istiadat masyarakat setempat. Sependapat dengan Oka A. Yoeti (2002 dalam Arianto dan Sudarso 2005) bahwa pengembangan pariwisata terdapat beberapa hal penting. Hal penting yang dimaksud, berupa misi, visi dan arah pada saat seseorang

melakukan pengembangan wisata. Ketiganya penting, karena termasuk bagian dari terlaksananya program kegiatan yang dibuat. Selain itu, memerlukan kerjasama.

Melakukan program kegiatan pengembangan pariwisata yang direncanakan dan dibuat tidak terlepas dari kerjasama *stakeholder*. *Stakeholder* yang dimaksud adalah pemerintah, swasta dan masyarakat. Di samping itu, tidak lepas dari sumber daya di tingkat daerah, karena termasuk faktor utama dalam pengembangan wisata. Myra P. Gunawan mengemukakan pendapat bahwa terdapat hal-hal penting untuk menentukan pembuatan program kegiatan pengembangan pariwisata, hal penting tersebut adalah pengelolaan sumber daya alam di daerah, menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang tempat wisata (Ariandi dan Sudarso. 2005: 32-35). Di samping itu, terdapat 4 pendekatan dalam pariwisata. Dari 4 pendekatan, meliputi pendekatan *advocacy*, *cautionary*, gabungan dan *developmental*. Berikut adalah pendekatan dalam kegiatan pariwisata menurut James J. Spillane (1994:28-30).

Pertama, pendekatan advokasi (*advocacy*) merupakan pendekatan pariwisata yang menekankan keuntungan, sehingga wisata yang didirikan memerlukan suatu pertimbangan, terutama segi nilai positif bila dibandingkan nilai negatif. Misalnya, Museum Angkut di Kota Malang.

Kedua, pendekatan *cautionary* adalah pendekatan pariwisata menekankan nilai negatif bila dibandingkan dengan positif. Tidak sedikit masyarakat memiliki pendapat bahwa wisata yang didirikan memberikan keuntungan bersifat semu. Hal ini berarti memperoleh keuntungan hanya waktu tertentu. Misalnya, ketika liburan sekolah.

Ketiga, pendekatan gabungan (*adaptancy*) merupakan pendekatan yang lebih melihat keduanya, baik negatif maupun positif. Mereka berpendapat bahwa wisata yang didirikan memperbaiki perekonomian masyarakat dan mengalami kebocoran ekonomi (*economy leakage*). Meskipun demikian, nilai negatif yang timbul dapat dikontrol secara maksimal. Misalnya, Kampung Jawi.

Keempat, pendekatan *developmental* merupakan pariwisata yang didirikan lebih menekankan pada keinginan dari masyarakat dan menyesuaikan sumber daya yang tersedia di lapangan, namun juga didasari pertimbangan minat wisatawan.

Hasil pemaparan dari unsur di atas, sebenarnya tidak menjamin berhasil atau tidaknya pengembangan pariwisata di tingkat daerah, dikarenakan tergantung pada strategi yang digunakan dan aturan budaya yang mengikat. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Oka A. Yoeti (2006: 107-109) bahwa ada beberapa strategi yang digunakan dalam mengembangkan pariwisata di tingkat daerah. Strategi yang diperlukan, yaitu memiliki potensi berbeda dengan daerah lainnya, membutuhkan pertimbangan dengan beberapa pihak terhadap potensi daerah yang dikembangkan, melakukan sistem target banding setiap tahun, terlebih di bidang kepariwisataan dan lainnya (pemanfaatan lokasi, penyediaan sarana dan prasarana, pembinaan dan pengevaluasian hasil kerja).

1.5.2. Partisipasi

Syaidina Iskandar Malik KM (2017) mengartikan partisipasi sebagai proses melibatkan diri dalam forum kegiatan, secara sadar dan tidak sadar yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. John Gaventa dan Camilo Valderrama (2001: 4) mengemukakan partisipasi merupakan tindakan terstruktur yang dapat meningkatkan pemanfaatan sumber daya di daerah. Sesuai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi bisa terjadi, apabila seorang individu melibatkan diri di dalam program kegiatan, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.

Partisipasi yang dilakukan seorang individu maupun kelompok tidak terlepas dari rasa ingin tahu, sehingga mereka berusaha terlibat untuk melakukan program kegiatan tersebut (Rustinsyah. 2002: 215-220). Di samping itu, terdapat beberapa faktor yang mendukung partisipasi, sehingga memberikan pengaruh dan membuat program kegiatan yang dilakukan mengalami keberhasilan. Berikut ini merupakan faktor keberhasilan seseorang dalam berpartisipasi (Akbar. 2018).

Pertama, kepemimpinan mempunyai peran penting dalam kelompok, karena mempengaruhi terhadap keberhasilan program kegiatan yang dilakukannya, namun perlu dipertimbangkan pada saat melakukan penggantian pemimpin. Apabila tidak dipertimbangkan dalam pergantian pemimpin, maka dapat mempengaruhi program kegiatan yang diselenggarakan kedepannya.

Kedua, tingkat pendidikan tinggi, apabila seseorang berpendidikan tinggi ini penting dalam mendukung program kegiatan, karena mampu menuangkan berbagai gagasan (cenderung mampu membedakan mana yang sesuai dan tidak sesuai).

Ketiga, tingkat komunikasi penting dalam kelompok, fungsinya mengetahui seorang individu merupakan aktif ataukah pasif di kelompok. Hal ini, perlu untuk dipertimbangkan mengingat keberhasilan program kegiatan berasal dari kerjasama individu yang bergabung kelompok. Selain adanya faktor keberhasilan partisipasi, partisipasi yang dilakukan masyarakat, baik di lingkungan formal maupun informal pasti tidak terlepas dari kegagalan. Kegagalan terjadi, disebabkan beberapa faktor. Berikut adalah faktor penghambat partisipasi menurut John Gaventa dan Camela Valderama (2001:10-13).

Pertama, berbeda kelas sosial dapat menimbulkan sifat pasif seorang individu di kelompok, karena tanpa ada rasa percaya diri terhadap identitas yang dimiliki. Oleh karenanya, membutuhkan dialog budaya. Fungsinya adalah menghilangkan sifat tidak percaya diri yang diakibatkan status sosial tidak sama, sehingga dengan dialog budaya dapat meningkatkan solidaritas. Status sosial yang dimaksud adalah golongan atas, tengah dan bawah (Ismayanti. 2010: 49).

Kedua, terdapat lebih organisasi di tingkat daerah termasuk salah satu faktor penghambat seseorang melakukan partisipasi, karena tidak sedikit dari masyarakat yang bergabung akan merangkap di organisasi lainnya. Tindakan ini menimbulkan seorang individu tidak bisa fokus, sehingga partisipasi individu menjadi berkurang.

Ketiga, rendahnya pengetahuan. Apabila seorang individu ikut berpartisipasi di forum kegiatan, namun tidak mempunyai pengetahuan tinggi, maka berpengaruh negatif terhadap program kegiatan, salah satunya adalah program kegiatan tidak

berjalan maksimal. Sesuai pendapat Robbins (2003 dalam Sajuwitaningtyas. 2014) bahwa partisipasi seorang dalam kelompok diusahakan sesuai dengan potensi yang dimiliki, supaya berjalan dengan yang sudah direncanakan.

Keempat, rendahnya kesadaran dari masyarakat merupakan salah satu faktor penghambat partisipasi, karena seseorang yang berpartisipasi di organisasi tanpa kehendak diri sendiri, maka hanya sekedar ikut-ikutan, tanpa berpartisipasi penuh dan lepas dari tanggungjawab.

Kelima, ketidaksesuaian antara aturan hukum dapat mempengaruhi terhadap partisipasi masyarakat dalam program kegiatan. Oleh karenanya, peraturan yang di buat, terlebih dahulu mempertimbangkan kondisi yang berada di lapangan. Apabila dilakukan, maka memberikan nilai positif tanpa menimbulkan masalah.

Keenam, partisipasi pemangku utama, masing-masing memiliki peran untuk memanfaatkan sumber daya di tingkat daerah (Ismayanti. 2010:21-23), akan tetapi pengembangan program kegiatan tidak akan lepas dari pendanaan. Oleh karenanya, membutuhkan kerjasama dengan *stakeholder*. Apabila tidak, maka program kerja yang dibuat tidak berjalan (Suwanto. 1997: 36).

Ketujuh, pada saat seseorang melakukan suatu kegiatan pasti membutuhkan dialog budaya. Fungsinya adalah menyeimbangkan sekaligus meningkatkan rasa solidaritas. Tanpa dialog budaya dengan sesama bisa menimbulkan permasalahan. Permasalahan timbul, karena ada kesalahanpahaman dalam memahami budaya dan adat istiadat yang berbeda.

Partisipasi masyarakat di wisata *Gubug* sawah memiliki banyak kekurangan yang seharusnya masyarakat di Desa Sumberjo Wetan berpartisipasi penuh sesuai dengan kriteria, namun belum memenuhi kriteria. Oleh karenanya, penulis ingin mengetahui bagaimanakah pengembangan wisata *Gubug* Sawah di Desa Sumberjo Wetan. Padahal partisipasi yang dilakukan masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap pengembangan wisata *Gubug* Sawah.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Tipe Penelitian

Menurut Endraswara (2013: 203-204) penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif adalah hasil pengumpulan data penelitian dilakukan melalui pengajuan pertanyaan penelitian kepada informan, dimana pertanyaan dibuat peneliti sebagai pedoman wawancara yang diperoleh sesuai fenomena sekitar. Menurut Suryawan (2016) pendekatan kualitatif merupakan tindakan pengambilan data lapangan yang dilakukan peneliti melalui penelitian.

Kegiatan penelitian ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data lapangan secara menyeluruh hingga mengupas pertanyaan yang diajukan kepada informan. Wisnu Hidayat dkk. 2005:137 mengemukakan pendapat bahwa metode penelitian adalah patokan (pedoman) menjawab rumusan masalah yang ditetapkan peneliti. Oleh karenanya, sesuai tema tentang pengembangan wisata *Gubug* Sawah di Desa Sumberjo Wetan, Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung, maka peneliti lebih memilih dan menggunakan pendekatan metode penelitian dengan analisa kualitatif.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian dengan analisis data lapangan kualitatif adalah peneliti bisa mengupas semua informasi informan, sehingga data yang diperoleh *thick description* (deskripsi tebal). Dengan demikian, mampu menjelaskan berbagai fenomena sosial di lapangan tentang pengembangan wisata *Gubug* Sawah di Desa Sumberjo Wetan, Kecamatan Ngunut.

1.6.2. Pemilihan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih untuk dijadikan penelitian, dimana tempat tersebut dianggap mendukung, karena tersimpan fenomena sosial yang menarik bagi seorang peneliti. Menentukan lokasi penelitian membutuhkan pertimbangan, hal ini sangat disarankan supaya peneliti memperoleh keuntungan. Oleh karenanya, peneliti memilih Desa Sumberjo Wetan sebagai lokasi penelitian dengan alasan bahwa lokasi tersebut memiliki sumber daya alam yang melimpah, yang didalamnya berisi satu rumah pohon, sungai, kolam dan area persawahan.

Alasan lain, menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya alam melimpah, namun sumber daya manusia belum siap. Oleh karenanya, terdapat masyarakat luar Desa Sumberjo Wetan berpartisipasi, membantu masyarakat Desa Sumberjo Wetan mengelola menjadi tempat pariwisata. Dapat dikatakan lokasi tersebut merupakan lokasi menguntungkan bagi peneliti, terutama mencari data tentang pengembangan wisata *Gubug Sawah*.

1.6.3. Waktu Penelitian

Penelitian mengenai pengembangan wisata *Gubug Sawah* di Desa Sumberjo Wetan dilakukan selama 4 bulan dimulai bulan Oktober 2018-bulan Januari 2019. Penelitian dilakukan beberapa tahapan penelitian dan tahapan penjelasan tentang pengembangan wisata *Gubug Sawah* di Desa Sumberjo Wetan. Berikut merupakan tahapan penelitian dan tahapan pengembangan wisata *Gubug Sawah*.

Pertama, mengumpulkan data lapangan bersifat sementara melalui wawancara dilakukan setiap akhir pekan, dimana data yang diperoleh digunakan mengantarkan peneliti kepada tahap selanjutnya, yaitu tahap pembuatan proposal Skripsi. Kedua, menyusun proposal Skripsi mengenai gambaran umum tempat penelitian di Desa Sumberjo Wetan. Ketiga, merupakan pembuatan perizinan, peneliti berkesempatan membuat perizinan penelitian di Kemahasiswaan Universitas Airlangga, kemudian diserahkan kepada *Owner Gubug Sawah*, Balai Desa Sumberjo Wetan, Kecamatan Ngunut dan BANGKESBANGPOL (badan kesatuan bangsa dan politik). Adanya pembuatan perizinan berfungsi memperkuat penelitian dan menjelaskan bahwa di Desa Sumberjo Wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung adalah lokasi penelitian Skripsi salah satu Mahasiswa angkatan 2015 Prodi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Keempat adalah pengumpulan data, dilakukan setelah proses perizinan selesai dan melakukan penelitian selama 4 bulan dimulai dari bulan Oktober 2018-bulan Januari 2019 dan kelima adalah menyusun dan revisi data penelitian, penyusunan data dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, meski semua tidak mudah. Oleh karena itu, membutuhkan kritik maupun saran Dosen Pembimbing. Di samping itu,

memerlukan ketelatenan dan kesabaran selama melakukan kegiatan penyusunan sekaligus merevisi, mengantisipasi lupa, peneliti menyusun data lapangan setelah observasi partisipasi dan wawancara sesuai kriteria informan yang dipilih.

Adapun tahap-tahap pengembangan wisata *Gubug* Sawah di Desa Sumberjo Wetan. Tahapan pengembangan tersebut terdapat 4 (Ndraha 1990 dalam Laksana 2013). Dari 4 tahap pengembangan wisata, berupa tahap perencanaan, pelaksanaan, pengembangan dan evaluasi. Berikut adalah penjelasan dari 4 tahap pengembangan wisata menurut Ndraha (1990 dalam Laksana 2013).

Pertama, perencanaan merupakan tindakan seseorang menentukan hasil yang diprioritaskan. Keputusan diambil untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Di bidang pariwisata, perencanaan kegiatan dipertimbangkan untuk meminimalkan masalah yang timbul. Perencanaan program kegiatan diterapkan masyarakat Desa Sumberjo Wetan terhadap program kegiatan pengembangan wisata *Gubug* Sawah. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan perencanaan. Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan perencanaan (Yoeti. 1997: 1-3).

Mempertimbangkan jumlah wisatawan penting, terlebih mendukung rencana kegiatan, karena mengetahui apa yang menjadi keinginan wisatawan saat mereka melakukan perjalanan. Kegiatan mempertimbangkan jumlah wisatawan dilakukan melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Kegiatan ini diterapkan dan diketahui peneliti selama di lapangan. Hasil menunjukkan bahwa masyarakat yang terlibat aktif menjadi tuan rumah dalam pengembangan wisata *Gubug* Sawah merupakan masyarakat luar dan asli Desa Sumberjo Wetan. Masyarakat mengelola dengan membuat beberapa spot foto, yang kemudian dipasang di tempat strategis. Apabila pemasangan spot foto dirasa mengganggu, maka akan dibenahi kembali keesokan harinya.

Transportasi adalah sarana pendukung kegiatan wisata. Sarana pendukung ini perlu diperhatikan untuk menjamin keselamatan wisatawan ketika melakukan perjalanan. Mengingat keselamatan wisatawan tujuan utama dari pengembangan

wisata. Terkait transportasi di wisata *Gubug* Sawah bahwa pengurus wisata belum menyediakan, karena mereka memfokuskan pengembangan wisata *Gubug* Sawah dengan luas 126 meter. Oleh karenanya, membutuhkan pengembangan lebih lanjut agar maksimal dan bisa eksis, meskipun di era modernisasi.

Obyek wisata merupakan faktor terpenting yang harus ada di tempat wisata. Pengelolaan obyek wisata menyesuaikan sumber daya alam yang tersedia di tingkat daerah, sehingga obyek wisata berupa alam ataupun buatan. Pengelolaan dilakukan maksimal dengan melibatkan ke tiga pemangku kepentingan utama, yaitu swasta, masyarakat dan pemerintah, yang kemudian dijual kepada wisatawan. Begitu juga dengan pembuatan obyek wisata *Gubug* Sawah. Masyarakat memilih dan membuat obyek wisata sesuai sumber daya yang tersedia di Desa Sumberjo Wetan, karena memudahkan pengelolaan.

Penyediaan sarana dan prasarana wisata harus mempertimbangkan dari segi kebutuhan wisatawan, karena memengaruhi jumlah wisatawan. Apabila memadai, maka mampu memengaruhi jumlah wisatawan yang melakukan perjalanan. Dapat dikatakan bahwa wisatawan yang berkunjung tidak hanya sekedar mencari sarana untuk menghibur diri, tetapi mencari sesuatu yang baru untuk dipelajari, sehingga mereka memanfaatkan waktu dengan baik. Sebagaimana yang tersedia di wisata *Gubug* Sawah. Adanya sarana dan prasarana wisata *Gubug* Sawah Desa Sumberjo Wetan merupakan tindakan masyarakat dalam mengembangkan program kegiatan wisata. Mereka menyediakan sarana dan prasarana wisata *Gubug* Sawah, berupa papan petunjuk, parkir, loket dan tiket, warung makanan dan minuman, musholla, toilet dan air bersih, tempat duduk, tiga *gubug*, papan pengumuman dan stand oleh-oleh.

Informasi dan promosi perlu diperhatikan pada saat melakukan perencanaan wisata. Penyediaan informasi dan promosi ini, digunakan untuk memperkenalkan produk pariwisata kepada wisatawan. Kegiatan penyediaan informasi dan promosi berfungsi sebagai peningkatan wisatawan. Hal ini berarti penyediaan informasi dan promosi harus maksimal. Terkait tentang informasi dan promosi di tempat wisata

Gubug Sawah bahwa masyarakat melakukan pengembangan wisata *Gubug* Sawah melalui media *online* dan secara langsung.

Kedua, melaksanakan program kegiatan termasuk menerapkan perencanaan keputusan yang ditentukan dalam kelompok (musyawarah). Pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan juga melibatkan *stakeholder*. Fungsinya untuk melibatkan *stakeholder* di dalam program kegiatan adalah memudahkan menjalankan program kegiatan, karena didalamnya ada kerjasama satu dengan yang lainnya. Dukungan yang diberikan berbeda setiap *stakeholder*. *Stakeholder* yang dimaksudkan adalah pemerintah, swasta dan masyarakat. Pemerintah mempunyai peran penting dalam pembuatan peraturan dan hukum, dukungan swasta, berupa membantu pendanaan, sedangkan dukungan masyarakat, berupa partisipasi masyarakat dalam mengelola sumber daya.

Pelaksanaan program kegiatan di wisata *Gubug* Sawah melibatkan beberapa masyarakat untuk bekerjasama. Kerjasama dilakukan dengan pihak *ichi-ocha* dan kacang shanghai. Mereka bekerjasama, mengelola program kegiatan sebagaimana perencanaan. Pengelolaan tersebut dilakukan dengan melibatkan masyarakat yang pemempatannya sesuai kemampuan yang mereka miliki. Pengelolaan ini, berlanjut ke tahap selanjutnya, yaitu tahap pengembangan.

Ketiga, pengembangan program kegiatan merupakan tahap selanjutnya yang berfungsi untuk mempertahankan program kegiatan yang dirancang. Oleh karena itu, masyarakat yang terlibat berusaha maksimal dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas terhadap program kegiatan yang mereka dijalankan. Pengembangan ini penting dilakukan, karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan perekonomian di tingkat daerah (Yoeti. 1997: 33). Sebagaimana di Desa Sumberjo Wetan bahwa masyarakat melakukan perenovasian terhadap obyek wisata dan menambah sarana prasarana semata-mata mengembangkan program kegiatan.

Menurut Miossec kurang lebih terdapat 3 faktor melakukan pengembangan wisata di tingkat daerah. Ke 3 faktor tersebut, antara lain pertama, pengembangan menyesuaikan dengan kondisi obyek wisata. Penyesuaian pengembangan obyek ini

dilakukan dengan membangun dan melengkapi sarana prasarana sebagai penunjang pariwisata. Kedua, mengetahui kebutuhan wisatawan ketika melakukan perjalanan dan ketiga, bekerjasama dengan *stakeholder*.

Keempat, evaluasi merupakan keputusan yang diambil oleh seseorang untuk mengoreksi hasil akhir dari kegiatan yang dijalankan. Evaluasi bersifat sementara, sehingga setelah kelompok melakukan penilaian hasil program kegiatan, mereka tetap berusaha meningkatkan program kegiatan supaya berkembang maksimal. Hal ini berarti evaluasi penting, mengetahui hasil akhir keterlibatan terhadap program kegiatan yang dijalankan.

Evaluasi (penilaian) juga diterapkan dalam kegiatan pengembangan tempat wisata *Gubug* Sawah, namun tidak semua menerapkannya hanya beberapa yang diperingatkan. Alasannya adalah kegiatan pengembangan wisata *Gubug* Sawah di Desa Sumberjo Wetan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat asli Desa Sumberjo Wetan dan masyarakat luar Desa Sumberjo Wetan yang terlibat menjadi pengurus wisata, sedangkan masyarakat asli Desa Sumberjo Wetan yang bertempat tinggal di sepanjang pinggir sungai turut berpartisipasi dan meminjamkan lahan mereka sebagai penunjang wisata.

Dari keduanya sebenarnya ada pengevaluasian, namun memiliki perbedaan. Evaluasi di bagian parkir dilakukan setiap tanggal 10, sedangkan bagian pengurus wisata tidak diadakan, akan tetapi satu sama lainnya memiliki kesepakatan untuk saling mengingatkan ketika mereka melakukan kesalahan.

1.6.4. Pemilihan Informan

Informan merupakan seseorang yang dianggap penting oleh peneliti, karena menguasai dengan betul kebudayaan yang ia tempat tinggal. Wisnu Hidayat dkk (2005: 138-139) mengemukakan informan merupakan seseorang yang mempunyai keahlian di bidang tertentu. Pemilihan informan penelitian tentang pengembangan wisata *Gubug* Sawah di Desa Sumberjo Wetan menggunakan (lima) 5 kriteria yang dikemukakan Spradley (1997: 61-67). Berikut merupakan penjelasan dari 5 kriteria yang dikemukakan Spradley.

1.6.4.1. Enkulturasasi Penuh

Enkulturasasi penuh merupakan masyarakat yang dijadikan informan peneliti. Informan menguasai berbagai aturan adat istiadat dan kebudayaan di daerah yang ia tinggali. Masyarakat yang dipilih merupakan masyarakat terenkulturasasi, ketika seorang peneliti terjun di lapangan (melakukan penelitian), kemudian diberi arahan informan dan dikatakan berhasil, dapat dikatakan ia terenkulturasasi. Ketika peneliti berhasil, peneliti mampu menjelaskan secara deskriptif mengenai perkembangan budaya tersebut.

1.6.4.2. Keterlibatan Langsung

Keterlibatan langsung informan di tempat yang ditinggalinya penting, karena mereka menggunakan wawasan sebagai pedoman melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan kata lain, masyarakat menguasai dengan benar berbagai aturan adat istiadat dan kebudayaan yang berkembang. Apabila informan tidak menetap (berpindah-pindah), maka bisa disebut tidak melibatkan diri secara langsung dan meninggalkan kebudayaan yang telah berkembang. Mereka mampu menjelaskan perkembangan budayanya, namun akan terasa berbeda (terdapat perubahan).

1.6.4.3. Suasana Budaya yang Tidak Dikenal

Suasana budaya yang tidak dikenal diartikan sebagai daerah yang digunakan tempat tinggal oleh masyarakat, dimana daerah tersebut bukan daerah asal peneliti. Tempat penelitian yang dilakukan merupakan tempat yang asing seorang peneliti, sehingga mereka harus terus belajar supaya dapat mempelajari aturan adat istiadat dan budaya yang dimiliki informan. Batasan daerah penelitian di Desa Sumberjo Wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, yaitu berbatasan dengan Desa Ngunut, Sumberingin Kidul dan Desa Sumberingin Kulon, sedangkan asal peneliti dari Desa Gilang, Kecamatan Ngunut. Dapat dikatakan bahwa peneliti melakukan penelitian dengan suasana budaya yang tidak dikenal.

Daerah penelitian bukan asal peneliti, membuat memperoleh data mendalam, karena peneliti diarahkan oleh informan satu dengan informan lainnya yang dirasa menguasai di bidang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Masyarakat Desa Sumberjo Wetan berusaha menghargai dan membantu ketika ada masyarakat luar

berkunjung ke sana. Sebagaimana yang terjadi bahwa kehadiran peneliti di tengah-tengah masyarakat dihargai, mereka membantu dengan mengarahkan peneliti.

1.6.4.4. Cukup Waktu

Cukup waktu adalah ketersediaan informan memberikan kesempatan pada peneliti untuk diwawancarai. Informan dipilih peneliti merupakan masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan wisata *Gubug* Sawah Desa Sumberjo Wetan. Masyarakat yang dimaksudkan adalah masyarakat yang menjadi pengurus wisata dan wisatawan. Setiap informan meluangkan waktu berbeda-beda, ada yang jam 06:00 pagi, jam 16:00 sore dan jam 20:00 malam. Oleh karenanya, peneliti melakukan perjanjian terlebih dahulu untuk memudahkan selama proses pencarian data lapangan.

1.6.4.5. Non-analitik

Non-analitik merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari informan, namun data tersebut merupakan data mentah tanpa diolah terlebih dulu tentang pengembangan wisata *Gubug* Sawah. Ketika informan diwawancarai oleh peneliti ia mengemukakan pendapat terkait pengembangan wisata *Gubug* Sawah di Desa Sumberjo Wetan dengan menggunakan bahasa campuran. Bahasa campuran tersebut merupakan bahasa Indonesia dengan bahasa jawa tuluwungagung, sehingga peneliti harus mengartikan ulang untuk mengetahui maksud informan supaya bisa dipahami oleh pembaca.

Terkait pengumpulan data lapangan penelitian, pengambilan data lapangan melalui observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi tentang pengembangan wisata *Gubug* Sawah Desa Sumberjo Wetan. Pengumpulan data lapangan didapat peneliti secara menyeluruh (deskriptif tebal). Informan yang dipilih adalah orang yang mempunyai kepentingan di bidang pengembangan pariwisata, yaitu pengurus wisata, pemilik wisata *Gubug* Sawah dan wisatawan. Berikut ini merupakan data informan penelitian.

Tabel 1.1. Pemilihan Informan

No.	Nama Informan	Jabatan	Alamat	Pendidikan Terakhir
1.	Listiani	Pengurus Wisata Stand Oleh-oleh	Ds. Sumberjo Wetan Kec. Ngunut	SMA
2.	Andik Kristiawan	Pemilik Wisata dan Pengelola Wisata	Ds. Sumberjo Wetan Kec. Ngunut	S1
3.	Dwi Hartini	Pengurus Wisata Bagian Stand Loket dan Penukaran Tiket	Ds. Purworejo Kec. Ngunut	SMA
4.	Sugeng	Pengurus Wisata Bagian Administrasi dan Kebun	Ds. Sumberjo Wetan Kec. Ngunut	SMA
5.	Yati	Pengurus Wisata Bagian Kebun	Ds. Sumberjo Wetan Kec. Ngunut	SD
6.	Cusnul	Pengurus Wisata Bagian Makanan dan Warung Kopi	Ds. Ngunut Kec. Ngunut	SMK
7.	Ninik	Wisatawan	Ds. Gilang Kec. Ngunut	SMP
8.	Jan	Wisatawan	Ds. Gilang Kec. Ngunut	SD

Sumber: Peneliti, Januari 2019

Berdasarkan table 1.1. di atas, diketahui bahwa peneliti memilih 8 (delapan) informan, dimana ke 8 informan tersebut merupakan masyarakat yang mempunyai kepentingan dalam pengembangan wisata *Gubug* Sawah di Desa Sumberjo Wetan, yaitu pengelola dan wisatawan. Dari pemilihan informan ini, terdapat dua alasan yang memperkuat peneliti memilih informan tersebut. Pertama adalah memberikan semua informasi kepada peneliti tentang pengelolaan hingga pengembangan wisata *Gubug* Sawah di Desa Sumberjo Wetan. Alasan yang dibuat peneliti ditunjukkan kepada pengelola dan pemilik wisata atau *owner Gubug* Sawah. Kedua, wisatawan yang dapat memberikan informasi kepada peneliti tentang berdirinya wisata *Gubug* Sawah di Desa Sumberjo Wetan ini, memberikan manfaat ataukah sebaliknya.

1.6.5. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu kegiatan pencatatan hasil data lapangan yang didapat peneliti melalui observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut merupakan penjelasan observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi.

1.6.5.1. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data lapangan yang dilakukan seseorang sesuai pengamatan (Bungin, 2006: 133). Peneliti melakukan penelitian mengenai pengembangan wisata *Gubug* Sawah dengan menggunakan observasi partisipasi. Observasi partisipasi diartikan sebagai pengumpulan data dengan melihat langsung ketika di lapangan.

Observasi partisipasi dilakukan selama satu bulan, mulai dari bulan Januari 2019 dengan bergantian 2 hari sekali antara pagi 08:00-17:00 WIB dan sore 17:00-22:00 WIB. Observasi partisipasi membutuhkan waktu selama 3-4 jam (pagi atau sore). Kegiatan observasi partisipasi menyesuaikan kebutuhan dari peneliti untuk mendapatkan data lapangan.

Selama peneliti di lapangan, peneliti juga membantu pengurus wisata *Gubug* Sawah untuk melakukan kegiatan sehari-hari, seperti melayani wisatawan ketika membeli maupun menukarkan tiket masuk, memesan makanan atau minuman dan melakukan bersih-bersih. Alasan peneliti menggunakan observasi partisipasi ialah memudahkan untuk memperoleh data dari lapangan agar data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan.

1.6.5.2. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data lapangan dengan kegiatan proses tanyajawab antara informan dengan peneliti. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang dibuat peneliti sesuai dengan fenomena tentang pengembangan pariwisata (Sudarso, 2016). Peneliti melakukan penelitian menggunakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui tanyajawab antara informan dan peneliti dalam durasi waktu tertentu. Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman

wawancara. Pedoman wawancara disiapkan peneliti, dengan mengembangkannya supaya peneliti bisa mendapatkan data secara menyeluruh.

Wawancara mendalam dipilih untuk mengumpulkan data lapangan tentang pengembangan wisata *Gubug Sawah* Desa Sumberjo Wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Pengumpulan data dilakukan dengan proses tanya jawab antara peneliti dengan pengurus wisata. Pertanyaan diajukan dengan menyesuaikan bahasan penelitian dan wawancara dilakukan menjadi dua (2) bagian, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Wawancara secara langsung dilaksanakan 3 s/d 4 kali dalam 1 bulan, namun setiap akhir pekan selama bulan Oktober 2018 sampai bulan Desember 2019 dan dilanjutkan saat melakukan terjun di lapangan selama 1 bulan, yaitu pada bulan Januari 2019, sedangkan wawancara tidak langsung melalui media online berupa *Whatsapp* (WA).

Wawancara mendalam dilakukan, menggunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa Jawatunggalungan), kemudian hasil wawancara ditranskrip untuk memudahkan analisis data. Apabila terdapat kalimat yang sulit, maka dicetak miring dan apabila ada kalimat yang tidak terlalu sulit, maka tidak dicetak miring. Dengan demikian, peneliti harus pandai mengatur waktu, sehingga data penelitian menyeluruh. Saat peneliti melakukan wawancara, tidak lupa menggunakan konsep dari Nur Syam (2007:12). Konsep Nur Syam menjelaskan apabila seorang peneliti melakukan wawancara tidak lupa menggunakan aturan budaya yang ada. Aturan tersebut adalah menilai, mengakhiri, bergilir bergantian, mengajukan pertanyaan dan berhenti sejenak. Sebagaimana di lapangan, bahwa peneliti berusaha untuk menerapkan konsep Nur Syam, mengingat pemilik wisata *Gubug Sawah* berbeda keyakinan.

Hal inilah yang membuat peneliti berusaha untuk menjalin *rapport* dengan informan. Apabila peneliti berhasil melakukannya, maka mempermudah peneliti mendapatkan data *think discription* (deskripsi tebal). *Think discription* merupakan tindakan pengumpulan data lapangan secara deskripsi atau menyeluruh, sehingga mengupas semua permasalahan yang ada di lapangan.

1.6.5.3. Dokumentasi

Menurut Suwardi Endraswara (2003: 241) dokumentasi merupakan tindakan pengumpulan data lapangan dilakukan dengan merekam atau *me*-foto karya orang lain. Dokumentasi dilakukan dengan merekam wawancara informan, melakukan pemotretan hasil karya masyarakat yang ada di Desa Sumberjo Wetan, baik berupa data administrasi setiap stand wisata dan hasil karya masyarakat.

Pendokumentasian dilakukan peneliti selama di lapangan. Di samping itu, peneliti menggunakan dokumen resmi pemerintahan Balai Desa Sumberjo Wetan dan literatur penelitian terdahulu sesuai rumusan masalah yang dibahas peneliti. Data lapangan yang diperoleh adalah foto hasil karya, angka dan tabel. Perolehan data bervariasi, sehingga membuat peneliti harus jeli memilah-milah data lapangan yang digunakan dan tidak digunakan.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data adalah tindakan seorang peneliti dalam mencari data lapangan hingga berlangsungnya proses penyusunan, dimana data lapangan yang diperoleh melalui kegiatan observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan peneliti berfungsi menjelaskan data mentah dari lapangan tentang penelitian pengembangan wisata di Desa Sumberjo Wetan, Kecamatan Ngunut dan disajikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana yang dipahami semua para pembaca dengan yang disampaikan peneliti.

Pada intinya, peneliti terlebih dahulu melakukan pengumpulan data lapangan, baik melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil data lapangan yang diperoleh, kemudian dikelola. Pengelolaan dilakukan dengan melakukan pemilahan data yang digunakan dan tidak digunakan. Hasil pemilahan inilah, yang akan digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan peneliti, yaitu tentang pengembangan wisata *Gubug* Sawah di Desa Sumberjo Wetan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung.